

BAB V

IMPLIKASI TEMUAN DAN REKOMENDASI

Karang Taruna merupakan wadah yang diharapkan dapat menjadi tempat tumbuh dan berkembangnya pemuda sehingga menjadi generasi yang berguna bagi bangsa dan negara. Untuk membangun dirinya pemuda memerlukan kemampuan tertentu yang dapat diperoleh melalui interaksi yang dilakukannya. Pembentukan konsep diri, motivasi dalam konteks sosial dan berbagai aspek emosional lainnya terjadi melalui interaksi dengan orang lain. Dengan demikian Karang Taruna selayaknya merupakan salah satu wadah penting bagi para pemuda untuk menyalurkan potensi dan kreativitasnya serta berinteraksi dengan pemuda lainnya sehingga mereka mampu membangun diri dan lingkungannya.

Dengan memandang Karang Taruna sebagai wadah yang diharapkan mampu meningkatkan kualitas pemuda, maka dari sudut pandang pendidikan Karang Taruna adalah salah satu wadah belajar dalam arti yang luas. Sebagai wadah belajar, para pemuda anggota Karang Taruna adalah warga belajarnya sedang pengurus, tim pelaksana Forum Komunikasi Karang Taruna, dan pembina, merupakan sumber belajar dalam kegiatan pembelajaran. Pengurus memegang peranan sebagai pendidik dan berfungsi sebagai perancang dan pengelola proses belajar, sekaligus sebagai sumber belajar. Tim

pelaksana FKKT berfungsi sebagai peer-group sehingga para pengurus Karang Taruna dapat berbagi pengalaman dan masalah sehingga mampu memperkaya wawasan dan mempertajam pemikiran mereka dalam upaya meningkatkan kualitas kerjanya. Dalam rangkaian kegiatan pembelajaran ini, pembina berfungsi sebagai counselor atau pembimbing yang diharapkan mampu membantu pengurus Karang Taruna maupun timpelaksana FKKT dalam mengoptimalkan kerja mereka. Dengan demikian kualitas pelaksanaan fungsi pengurus, tim pelaksana FKKT, dan pembina, berpengaruh terhadap mekanisme yang berlangsung di dalam wadah Karang Taruna. Oleh karenanya permasalahan yang dihadapi sumber belajar tersebut perlu segera diketahui sehingga dapat dicari alternatif upaya untuk mencegah dan mengatasi permasalahan yang timbul dari padanya.

A. IMPLIKASI TEMUAN

1. Keterkaitan antara Role Episode dengan Pelaksanaan Fungsi Pemegang Peran

Dari analisis berbagai faktor (kondisi Karang Taruna saat ini serta faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan fungsi pemegang peran), maka ditemukan adanya keterkaitan antara role-episode (tahapan peran) yang dilalui dengan pelaksanaan fungsi masing-masing pemegang peran. Keadaan ini berpengaruh terhadap mekanisme yang berlangsung di dalam Karang Taruna. Analisis menunjukkan

bahwa terdapat perbedaan keberhasilan pemegang peran dalam melaksanakan mekanisme di dalam Karang Taruna sesuai dengan tahapan peran yang dilaluinya. Dengan memfokuskan kepada tiga daerah sasaran penelitian, ditemukan permasalahan yang berbeda sebagai berikut :

a. Karang Taruna Desa Mandalajati

Dari pengamatan dan wawancara yang dilakukan dapat dikatakan bahwa Karang Taruna di desa ini hanya berupa papan nama tanpa adanya kegiatan-kegiatan yang bermanfaat bagi pengembangan potensi pemuda. Kegiatan yang dilakukan terbatas pada kegiatan yang temporer dan seremonial. Berbagai permasalahan sosial di kalangan generasi muda seperti penggunaan senjata tajam dan minuman keras serta pengangguran, belum tersentuh oleh program Karang Taruna. Manfaat keberadaan Karang Taruna kurang dapat dirasakan oleh masyarakat. Penelitian menemukan bahwa pengurus Karang Taruna belum memiliki pemahaman dan kemampuan yang memadai untuk mengelola organisasi ini secara optimal. Kurangnya pemahaman dan kemampuan pengurus untuk melaksanakan fungsi perannya disebabkan karena sejak dibentuknya Karang Taruna di desa ini pada bulan Juli 1989, belum pernah dilaksanakan pelantikan pengurus maupun Rapat Kerja Desa. Tidak dilaksanakannya kegiatan tersebut juga menyebabkan tidak diadakannya pembekalan oleh pembina karena pembekalan biasanya dilakukan pada saat pelantikan

dan Rapat Kerja Desa. Ketiadaan pembekalan sebagai wujud proses role-sending menyebabkan pengurus Karang Taruna di desa ini memiliki tahapan peran yang sangat rendah. Kelembaman pada wadah ini tidak terhindarkan karena kurangnya dukungan faktor kepedulian serta dukungan hubungan interpersonal dari anggota. Dalam keadaan seperti ini tidak terjadi **empowering process** yang akan meningkatkan kemampuan dan keterampilan pemuda sehingga mampu menentukan kehidupan mereka sendiri. Dari keberhasilan yang dicapainya maupun dari role-episode yang dilaluinya, dapat dikatakan bahwa Karang Taruna di desa ini berada pada klasifikasi tumbuh

b. Karang Taruna Desa Karang Pamulang

Keberhasilan Karang Taruna Desa Karang Pamulang sebagai penyandang Karang Taruna Terbaik Tingkat Kotamadya Bandung untuk tahun 1990, tidak tergambarkan dalam mekanisme yang berlangsung di dalam wadah ini maupun dalam keberhasilan nyata di lingkungannya. Kegiatan Karang Taruna di desa ini lebih bersifat temporer dan seremonial. Program kegiatan dirancang tanpa melibatkan anggota maupun pengurus lainnya, demikian pula berbagai upaya yang dilakukan untuk keberhasilan program. Hal ini mengakibatkan berbagai bantuan dan pembinaan yang telah diperoleh, tidak termanfaatkan secara optimal. Penelitian menemukan bahwa melalui pembekalan dari pembina yang dilakukan pada

saat dilaksanakannya Rapat Kerja Desa, pengurus telah memperoleh informasi yang memadai mengenai fungsi perannya. Meskipun demikian kurangnya dukungan interpersonal sebagai akibat dari gaya kepemimpinan yang otoriter mengakibatkan wadah ini kurang mampu berfungsi secara optimal sebagai tempat pemuda mengembangkan berbagai potensi yang ada pada dirinya. Berbagai masalah sosial di kalangan pemuda masih banyak ditemukan dan potensi pemuda belum sepenuhnya tersalurkan. Partisipasi pemuda dalam Karang Taruna masih berupa partisipasi semu tanpa terjadinya *empowering process*. Bila dilihat dari tingkat keberhasilan dan tahapan peran yang dilaluinya maka Karang Taruna di desa ini baru berada pada klasifikasi berkembang.

c. Karang Taruna Kelurahan Antapani

Keberhasilan Karang Taruna di kelurahan Antapani antara lain tampak dari bervariasinya bentuk dan jenis kegiatan (rekreatif, edukatif, praktis, usaha kesejahteraan sosial, dan usaha ekonomi produktif) serta tercegah dan teratasinya berbagai permasalahan pemuda (perkelahian pemuda, pengangguran, dll). Para pemuda anggota Karang taruna, melalui interaksi dan keterlibatannya dalam Karang Taruna, memiliki rasa kebersamaan, kepedulian sosial dan kemandirian yang semakin besar. Para pemuda melalui wadah Karang Taruna telah mampu meningkatkan kondisi kesejahteraan sosialnya dengan memanfaatkan berbagai potensi yang

ada di lingkungannya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *empowering process* telah terjadi pada Karang Taruna Kelurahan Antapani. Analisis menunjukkan bahwa mekanisme yang terjadi dalam wadah ini merupakan perwujudan dari memadainya pemahaman pengurus mengenai tugas dan fungsi peran yang disandangnya. Pemahaman pengurus mengenai peran tersebut diperoleh dari pembekalan yang dilakukan oleh pembina. Pemahaman ini diperkuat oleh adanya dukungan faktor kepedulian dan hubungan interpersonal yang baik. Berbagai hambatan dan keterbatasan mampu diatasi bahkan menjadi sumber inspirasi untuk menciptakan berbagai kegiatan alternatif. Dari keberhasilan serta tahapan peran yang dilaluinya Karang Taruna di kelurahan Antapani ini dapat dimasukkan ke dalam klasifikasi maju.

Secara singkat dapat dikatakan bahwa terdapat keterkaitan antara tahapan peran dengan pelaksanaan fungsi peran. Jadi semakin tinggi tahapan peran yang dilalui pemegang peran, semakin tinggi pula kualitas pelaksanaan fungsi perannya. Dan karena itu proses *role-sending* merupakan kunci utama untuk mempersiapkan personil pemegang peran yang akan menentukan keberhasilan mekanisme yang berlangsung dalam organisasi.

2. Keterkaitan antara Gaya Kepemimpinan dengan Role- Episode

Temuan dari ketiga daerah penelitian tersebut memunculkan gambaran adanya keterkaitan antara gaya kepemimpinan ketua Karang Taruna dengan hubungan interpersonal di dalam wadah tersebut yang berpengaruh terhadap *role-episode*. Gaya kepemimpinan *laissez-faire* (serba boleh) pada ketua Karang Taruna Mandalajati tidak berhasil merangsang potensi yang ada pada masing-masing anggota pengurus untuk melaksanakan mekanisme dalam wadah Karang Taruna dan untuk meningkatkan tahapan perannya. Pada Karang Taruna di Desa Karang Pamulang dan Kelurahan Antapani yang sama-sama telah mengalami proses *role-sending*, ditemukan mekanisme yang berbeda di dalamnya. Gaya kepemimpinan otoriter yang diterapkan oleh ketua Karang Taruna di desa Karang Pamulang menumbuhkan apatisme anggota maupun pengurus lainnya. Mereka mengalami kesulitan dalam menyalurkan potensi dan kreativitasnya karena hubungan interpersonal di dalam organisasi yang kurang harmonis. Melalui tipe kepemimpinan ini tidak terjadi peningkatan *role-episode* pada pemegang peran. Hal ini berakibat pada mekanisme yang berlangsung di dalam wadah ini. Berbeda dengan kedua tipe kepemimpinan tersebut di atas, penerapan gaya kepemimpinan demokratis-partisipatif pada Karang Taruna Kelurahan Antapani berpengaruh terhadap baiknya hubungan interpersonal di dalam organisasi. Hubungan interpersonal yang baik memberikan kesempatan

kepada individu-individu untuk mengembangkan potensi dirinya (pengetahuan, keterampilan, dan pengalamannya) dan mengembangkan potensi lingkungannya melalui interaksi yang dilakukannya. Dengan demikian terjadi **empowering-process** pada individu yang melakukan interaksi di dalam Karang Taruna. **Empowering-process** yang terjadi bahkan memunculkan berbagai cara untuk meningkatkan **role-episode** pemegang peran yang bersangkutan (vertikal) dan mengembangkan tahapan peran pemegang peran lainnya (horisontal).

Secara singkat dapat dikemukakan bahwa gaya kepemimpinan partisipatif-demokratis paling banyak memberikan kesempatan kepada individu untuk mengembangkan dirinya melalui interaksi dengan individu lainnya di dalam kelompok. Gaya kepemimpinan partisipatif yang menjamin terjalinnya hubungan interpersonal, memberikan kesempatan kepada individu maupun kelompok untuk senantiasa belajar. Pada organisasi yang dikelola dengan gaya kepemimpinan partisipatif demokratis, lebih terbuka kemungkinan untuk terjadinya peningkatan dan pengembangan tahapan peran individu pemegang peran. Karena itu gaya kepemimpinan ini sesuai untuk diterapkan dalam mengelola organisasi sebagai wadah belajar.

3. Keterkaitan antara Role-problem dengan Pelaksanaan Fungsi Peran

Diagnosa terhadap Tim Pelaksana Forum Komunikasi Karang Taruna memberikan temuan tentang tidak berfungsinya forum komunikasi sebagai **peer-group** bagi pengurus Karang Taruna. Analisis menunjukkan bahwa tidak berfungsinya forum komunikasi ini disebabkan karena : a) Adanya konflik diantara tim pelaksana FKKT sebagai akibat adanya penunjukan tokoh ketua tim pelaksana FKKT dengan menyampingkan persetujuan wakil-wakil dari desa lainnya, serta b) Kurangnya pemahaman tim pelaksana FKKT mengenai fungsi forum komunikasi maupun fungsi peran masing-masing sebagai anggota tim pelaksana. Permasalahan peran ini menyebabkan sejak dibentuknya tim pelaksana FKKT, belum pernah dilaksanakan suatu forum komunikasi sebagai ajang berbagi informasi, pengalaman, maupun permasalahan. Hal ini mengakibatkan pengurus Karang Taruna yang menghadapi permasalahan dalam melaksanakan fungsinya, tidak memiliki kesempatan untuk memperoleh sumbangan pemikiran pengurus dari daerah lainnya. Sebaliknya pengurus yang memiliki pengalaman pun tidak memiliki wadah untuk **sharing** dengan rekan lainnya.

Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa adanya permasalahan peran sebagai akibat terjadinya konflik ataupun karena kurangnya kejelasan mengenai peran (**role clarity**), berpengaruh terhadap pelaksanaan fungsi peran. Karenanya

setiap permasalahan peran yang dialami pemegang peran perlu segera dicari penyebabnya, agar dapat dicari alternatif upaya untuk mengatasinya.

4. Keterkaitan antara Teori Belajar yang Digunakan dengan Pelaksanaan Fungsi Peran Pembina

Diagnosa terhadap peran pembina menemukan bahwa kelemahan dalam mengoptimalkan fungsi Karang Taruna pada dasarnya disebabkan oleh terdapatnya perbedaan ekspektansi mengenai fungsi peran pembina antara pengurus Karang Taruna, tim pelaksana FKKT, dan pembina itu sendiri. Melalui pendekatan kependidikan dapat dikemukakan bahwa pembina memandang pengurus Karang Taruna dan tim pelaksana FKKT sebagai orang dewasa yang selayaknya mampu menentukan kebutuhannya sendiri dan mencari jalan untuk pemecahan masalah (asumsi belajar andragogi). Di pihak lain pengurus dan tim pelaksana FKKT pada kenyataannya masih menuntut peran aktif pembina dalam mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapinya. Adanya perbedaan ekspektasi dan asumsi belajar yang digunakan pembina ini mengakibatkan kurang optimalnya fungsi pembina. Jadi untuk mengoptimalkan pelaksanaan fungsi pembina ini, harus dihindari terjadinya perbedaan ekspektasi antara masing-masing pemegang peran.

B. REKOMENDASI.

1. Pengembangan Program Pendidikan Luar Sekolah

Temuan dari dari penelitian diagnostik ini menuntut dikembangkannya suatu program pendidikan luar sekolah yang berkenaan dengan kepentingan pembinaan, dalam upaya meningkatkan kualitas pelaksanaan fungsi para pemegang peran.

a. Pengorganisasian Program

Perbedaan permasalahan yang dihadapi Karang Taruna pada masing-masing daerah penelitian, menuntut program pembinaan yang berbeda sesuai dengan kebutuhannya tersebut. Program pembinaan perlu dilaksanakan secara desentralisasi dengan berorientasi kepada kebutuhan (need-oriented). Pembentukan Karang Taruna sebagai wadah untuk tumbuh dan berkembangnya pemuda mengandung konsekuensi perlu diadakan pembekalan awal bagi setiap Karang Taruna yang baru dibentuk. Penyampaian informasi tentang ekspektasi Departemen Sosial mengenai fungsi peran pengurus dan tim pelaksana FKKT merupakan proses *role-sending* yang tidak boleh terlewatkan. Proses inilah yang terutama akan memberikan modal dasar bagi pemegang peran dan akan sangat menentukan keberhasilan pelaksanaan fungsi mereka. Berkenaan dengan temuan mengenai kelemahan pengurus dalam mengelola organisasi dan pengaruh gaya kepemimpinan terhadap proses pembelajaran, maka dalam pembekalan awal

ini pula pengetahuan dan keterampilan dalam memimpin dan mengelola organisasi sebagai wadah belajar perlu diberikan. Berkenaan dengan gaya kepemimpinan dan hubungan interpersonal yang berpengaruh terhadap mekanisme dalam organisasi, maka materi yang terutama penting adalah dasar-dasar kepemimpinan serta dinamika kelompok.

Temuan mengenai adanya masalah peran sebagai akibat penunjukan tokoh pemegang peran, menuntut dilaksanakannya proses pemilihan personil pemegang peran sesuai prosedur yang telah disusun oleh Departemen Sosial yaitu melalui musyawarah.

Dengan memperhatikan potensi yang ada di masyarakat, perlu dikembangkan wadah atau kelompok yang telah ada di masyarakat sebagai cikal bakal Karang Taruna. Pembentukan wadah secara endogenous ini akan memenuhi asas de-alienation di mana pemuda dapat memandang Karang Taruna sebagai milik mereka sendiri dan bukan sebagai "pendatang" yang berasal dari luar lingkungan mereka sendiri.

Temuan mengenai adanya kesenjangan antara asumsi belajar yang digunakan oleh pembina (Dinas Sosial) dengan ekspektasi para pemegang peran, menuntut diterapkannya pendekatan pembelajaran secara kontinum dari pedagogi ke andragogi. Pendekatan pembelajaran yang digunakan harus disesuaikan dengan tingkat kesiapan warga belajar, yaitu disesuaikan dengan usia maupun pengalaman mereka dalam

berorganisasi. Dengan demikian peran pembina sebagai pendidik, bergerak dari sebagai "penolong individu pemegang peran" sampai dengan sebagai "pengantar perubahan". Pada tahap dimana pembina telah dapat berperan sebagai pengantar perubahan, maka ia bertanggung jawab melibatkan pengurus Karang Taruna dan tim pelaksana FKKT dalam menganalisis aspirasi mereka yang lebih tinggi serta perubahan-perubahan yang perlu dilakukan untuk mencapainya, mendiagnosa rintangan-rintangan yang harus dihadapi, dan merencanakan strategi yang efektif untuk mencapai hasil yang diinginkan.

b. Implementasi Program

Suatu program belum memadai hanya dengan mengorganisasikannya saja. Implementasi suatu program menuntut adanya monitoring dan evaluasi. Melalui kedua kegiatan ini akan dapat diperoleh umpan balik bagi perbaikan dan peningkatan kualitas pembinaan yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas pelaksanaan fungsi peran pengurus dan tim pelaksana FKKT. Dengan memperhatikan potensi dan peran nyata pembina organisasi yang terdiri dari pimpinan wilayah serta tokoh informal maka para pembina organisasi ini perlu diberi tanggung jawab yang lebih besar dalam membantu meningkatkan kualitas program Karang Taruna.

Karang Taruna merupakan organisasi yang berdiri sendiri dan berada di tingkat kelurahan/desa. Karena adanya unit-unit Karang Taruna di tingkat rukun warga sebagai mekanisme kerja Karang Taruna, maka unit inilah yang sebenarnya secara langsung memiliki atau membawahi anggota Karang Taruna. Pada unit-unit ini jumlah anggota Karang Taruna yang harus dikelola lebih kecil dari pada di tingkat desa/kelurahan, sehingga pengelolaannya relatif lebih sederhana. Oleh karenanya upaya monitoring maupun evaluasi perlu dilakukan dari tingkat unit tersebut. Melalui unit-unit inilah dapat dilihat program-program yang nyata beserta pengaruhnya terhadap kesejahteraan sosial pemuda. Monitoring dan evaluasi selayaknya tidak hanya meliputi hal-hal yang bersifat administratif melainkan perlu mencakup berbagai aspek dalam konteks perubahan sosial.

2. Pengembangan Teori

Penelitian mengenai mekanisme yang berlangsung di dalam organisasi Karang Taruna dengan fokus mengenai peran pengurus, tim pelaksana FKKT, dan pembina pada suatu rangkaian interaksional dalam rangka pembelajaran pemuda ini, telah memantapkan kebenaran dua teori yaitu yang berkenaan dengan peran (role) dan teori belajar andragogi.

Sebagai mana yang dikemukakan oleh Sarbin (1968) dan Krech (1962), peran mengandung dua ciri khusus yaitu *expectation* dan *enactment*. Ekspektasi ini meliputi motivasi, keyakinan, perasaan, sikap dan nilai yang diharapkan oleh suatu posisi. Sedang *enactment* meliputi kelakuan, tindakan atau perbuatan orang sesuai dengan posisi yang disandangnya. Penelitian pada ketiga daerah sasaran penelitian yang memperlihatkan gejala yang berbeda, menunjukkan bahwa penempatan seseorang pada suatu posisi tertentu perlu didahului oleh suatu proses penyampaian informasi mengenai peran tersebut. Secara singkat dapat dikatakan bahwa temuan tersebut memantapkan teori mengenai pentingnya proses *role-sending*. Melalui proses pengiriman peran ini motivasi eksternal (dari pengirim peran) dapat membangkitkan motivasi internal yang akan mendorong pemegang peran untuk melakukan suatu karya nyata. Motivasi internal yang didukung oleh hubungan interpersonal yang baik dapat menciptakan suatu proses peningkatan tahapan peran yang tidak pernah berhenti (berkelanjutan). Sebaliknya ketiadaan proses *role-sending* ataupun ketiadaan dukungan interpersonal dari anggota akan mengakibatkan terhentinya proses *role-episode*.

Teori belajar andragogi memberikan pengakuan dan penghargaan terhadap berbagai kelebihan orang dewasa sebagai warga belajar. Hal ini tercermin dari asumsi yang

digunakannya dalam memandang warga belajar. Penelitian ini menemukan bahwa berbagai matra seperti citra diri, pengalaman, kesiapan maupun orientasi pemuda sebagai warga belajar, bervariasi sesuai dengan pengalaman yang telah dilaluinya. Hal ini menuntut agar penerapan teori belajar dalam proses pembelajaran pemuda dilaksanakan secara kontinum dari pedagogi ke andragogi sesuai dengan kematangan dan kesiapan warga belajar yang menjadi sasaran pembelajaran. Temuan tersebut memantapkan teori yang dikemukakan Knowles yang menyatakan bahwa pedagogi dan andragogi terletak dalam suatu garis kontinum.

3. Keterbatasan Penelitian dan Topik Penelitian Selanjutnya

Untuk mengungkapkan secara mendalam mengenai mekanisme yang berlangsung di dalam suatu kegiatan pembelajaran, idealnya digunakan metoda kualitatif yang diterapkan pada suatu sasaran penelitian. Karena penelitian ini ditujukan untuk memperoleh gambaran mengenai pelaksanaan fungsi peran dalam suatu rangkaian interaksional, maka penelitian ini diarahkan pada tiga daerah penelitian. Oleh karenanya penelitian ini memiliki keterbatasan antara lain karena masing-masing daerah memiliki karakteristik masyarakat dan lingkungan yang berbeda satu sama lain. Karena daerah penelitian dipilih secara terbatas dan sengaja, maka validitas eksternal penelitian ini

cukup terbatas pula. Penelitian ini belum memasukkan perbedaan faktor sosial budaya pada ketiga daerah tersebut secara mendalam ke dalam analisis. Perhatian terhadap faktor sosial budaya dan lingkungan alam hanya dibahas dalam hubungan sebagai permasalahan sosial yang dihadapi generasi muda dan sebagai potensi yang dapat dimanfaatkan dalam meningkatkan kesejahteraan sosial. Oleh karena itu berbagai temuan dan rekomendasi yang diajukan hanya dapat diterapkan secara terbatas pada situasi dan kondisi yang mendekati karakteristik daerah sasaran penelitian.

Berdasar pada keterbatasan penelitian serta pada fenomena yang menarik yang ditemukan selama penelitian ini, peneliti mengajukan rekomendasi untuk penelitian lebih lanjut. Dengan adanya keterbatasan penelitian khususnya yang berkenaan dengan faktor sosial budaya dan lingkungan masyarakat, peneliti memandang perlunya dilaksanakan penelitian mengenai nilai-nilai yang ada di masyarakat beserta lembaga tradisionalnya yang dapat dimanfaatkan dalam meningkatkan kualitas mekanisme pembelajaran masyarakat.

Pada penelitian ini muncul kasus negatif yaitu dengan ditemukannya keberhasilan yang menonjol pada unit Karang Taruna yang terbentuk secara swadaya. Keberhasilan tersebut tercermin dari berbagai perubahan yang terjadi pada lingkungan maupun pada kesejahteraan sosial pemuda

itu sendiri. Yang menarik untuk diteliti adalah adakah pola hubungan interpersonal tertentu pada wadah yang swadaya ini yang berbeda dengan wadah yang sengaja dibentuk dari "atas".

Dari temuan mengenai kurang optimalnya peran pembina dalam membantu proses pembelajaran sebagai akibat penerapan teori andragogi yang kurang sesuai dengan tingkat kesiapan warga belajar, peneliti memandang perlunya penelitian mengenai proses belajar dan mengajar yang terjadi pada orang dewasa dalam berbagai wadah belajar. Penelitian ini perlu dilakukan pada lingkup yang luas untuk memperoleh generalisasi yang luas pula. Hal ini dirasakan penting mengingat masih terdapat kecenderungan digunakannya teori belajar pedagogi pada berbagai kegiatan pembelajaran orang dewasa. Hasil penelitian tersebut diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi upaya peningkatan kualitas proses maupun hasil pembelajaran pada orang dewasa.